

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Investasi

Investasi, yang lazim disebut juga penanaman modal atau pembentukkn modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan investor atau penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi demi menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono Sukirno 2008:121).

Investasi (*investment*) dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap modal saham yang ada (*net additional to existing capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukkn modal (*capital formation*) (Muana Nanga, 2001:124). Menurut Maluya S.P. Hasibuan (1990:112), investasi merupakan alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara yang sedang berkembang, sehingga investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja.

William F. Sharpe (2005:1) menyatakan bahwa “investasi pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu *real asset* dan *financial asset*. *Real asset* secara umum meliputi asset berwujud seperti berupa tanah, bangunan dan mesin. Sedangkan *financial asset* adalah investasi berupa valas, deposito berjangka, serta saham dan obligasi yang diperdagangkan di pasar uang maupun pasar modal.

Menurut Mankiw (Indra, 2010:3) jenis pengeluaran investasi terdiri dari :

- a) Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) : mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi.
- b) Investasi residensial (*residential investment*) : mencakup rumah baru untuk tempat tinggal dan disewakan.

Investasi persediaan (*inventory investment*) : mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan persediaan, barang dalam proses produksi, dan barang jadi.

2.1.1.1. Jenis-jenis Investasi

Dalam investasi ada beberapa jenis-jenisnya yaitu sebagai berikut (suherman rosyidi, 2005 : 188) :

1. *Autonomos investment* dan *induced investment*

Autonomos investment (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tetapi dapat bergeser ke atas atau ke bawah karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor diluar pendapatan. *Induced investment* (investasi terimbas) ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Dalam kata-kata Scott dan Nigro, “*Investment, when it occurs in response to increases in consumer demand stimulated by rising income, is called induce investmen.*”

2. *Public investment* dan *private investment*

Public investment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. *Public investment* ini tidak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersifat personal. Sedangkan *private investment* adalah investasi yang dilakukan oleh swasta.

3. *Domestic investment* dan *foreign investment*

Domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri di dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing.

4. *Gross investment* dan *net investment*

Gross investment (investasi bruto) adalah total seluruh investasi yang diadakan atau yang dilaksanakan pada suatu ketika. Dengan demikian, investasi bruto dapat bernilai positif maupun nol (yakni ada tidaknya investasi sama sekali), tetapi tidak akan bernilai negatif. *Net investment* (investasi neto) adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. Apabila misalnya investasi bruto tahun ini adalah Rp. 25 juta, sedangkan penyusutan yang terjadi selama tahun yang lalu adalah sebesar Rp. 10 juta, itu berarti investasi neto tahun ini adalah sebesar Rp. 15 juta.

2.1.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi volume investasi (Suherman Rosyidi, 2005 : 198), kedua faktor tersebut adalah suku bunga (*the rate of interest*) dan *marginal efficiency of capital* (MEC). MEC menyatakan bahwa besarnya keuntungan yang akan diperoleh dengan ditanamnya modal, sedangkan suku bunga adalah tingkat harga dari uang, yakni berapa persenkah dari sejumlah uang tertentu, yang harus dikembalikan atau dibayarkan karena dipakainya uang itu. MEC dan suku bunga merupakan dua kekuatan yang senantiasa Tarik-menarik, serta saling berpengaruh dalam menentukan volume investasi.

2.1.1.3. Konsep Investasi

Di dalam perencanaan pembangunan diketahui adanya konsep investasi, yaitu:

1. Konsep investasi minimum
Yaitu tingkat investasi yang diperlukan untuk mencegah turunnya pendapatan per kapita dengan adanya kenaikan jumlah penduduk.
2. Konsep investasi tertinggi sesuai dengan kapasitas absorbs masyarakat
Ialah dengan kapasitas absorpsi masyarakat, hal ini ditentukan oleh tersedianya sumber-sumber alam, tenaga kerja dan tingkat keahlian (*skill*). Faktor-faktor tersebut dapat membatasi jumlah investasi yang efisien dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan yang ingin dicapai.

2.1.2. Tenaga Kerja

Pembangunan ekonomi banyak dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dengan faktor-faktor produksi yang lain dan juga sifat-sifat manusia itu sendiri. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*human power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi.

Menurut Mulyadi S (2002:59), tenaga kerja adalah *manpower* yang berarti penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I pasal I ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sedangkan menurut Sumitro Djojohadikusumo, tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi yaitu *human resources* (sumber daya manusia).

Penduduk dalam usia kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku.

Di negara-negara sedang berkembang batas umur angkatan kerja lebih rendah (di Indonesia 10 tahun ke atas) daripada di negara-negara yang telah maju (15 tahun ke atas). Kuantitas dan kualitas angkatan kerja di negara-negara sedang berkembang juga lebih rendah daripada di negara-negara maju karena sebagian kerja penduduk di negara sedang berkembang berusia muda.

2.1.2.1. Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari bekerja dan pengangguran. Menurut BPS, bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu usaha/kegiatan ekonomi).

Angkatan kerja yang bekerja dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Penduduk yang bekerja menurut kelompok umur, yang tujuannya adalah melihat kontribusi pekerja muda, pekerja prima, dan pekerja tua dalam dunia pasar tenaga kerja.
- b. Penduduk yang bekerja menurut tingkat pendidikan, yang tujuannya adalah melihat seberapa besar pasar tenaga kerja dapat menyerap tenaga kerja dengan tingkat keahlian atau ketrampilan tertentu atau sesuai dengan tingkat pendidikannya.
- c. Penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, dimana distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha akan menunjukkan sektor ekonomi apa yang paling banyak menyerap tenaga kerja.
- d. Penduduk menurut status pekerjaan, dimana kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan disuatu unit usaha atau kegiatan.
- e. Penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja, yaitu proporsi penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja.

2.1.2.2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun keatas yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya. Menurut BPS, rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang biasanya tinggal bersama dalam suatu bangunan serta mengelola makan dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan, yakni :

1. Golongan yang masih bersekolah
2. Golongan yang mengurus rumah tangga
3. Golongan lain-lain, yaitu :
 - a. Penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan sewa milik.
 - b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara, atau sakit kronis. (Simanjuntak, 1998 ; 6).

2.1.3. Industri

Istilah industri mempunyai dua arti. Pertama, industri adalah himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, seperti industri kosmetik yang terdiri dari perusahaan penghasil produk kosmetik. Kedua, industri sebagai suatu sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produktif untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, atau sering disebut sebagai industri pengolahan.

Menurut Sadono Sukirno (2002), industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara umum dimana industri diartikan sebagai perusahaan yang menjalankan operasi kegiatan ekonomi yang tergolong kedalam sektor sekunder. Sedangkan yang kedua adalah pengertian dalam teori ekonomi, dimana industri diartikan sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang sama dalam suatu pasar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, dalam model dua sekornya Lewis, produktifitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (*manufacturing*) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor daripada hanya berkuat pada pasar “primer” (Arsyad, 2010:452).

2.1.4. Jenis-jenis Industri

1. Jenis industri menurut ukurannya,
 - a. industri berat adalah (umumnya) industri besar yang mempergunakan mesin/instalasi yang berat/besar yaitu antara lain :
 - Industri pertambangan, meliputi : Batubara; Besi; Logam nonferro : bauksit dan biji logam aluminium lainnya : timah putih, timah hitam, tembaga, nikel, wolfram, chroom; Uranium; Minyak bumi; Emas, perak dan platina.
 - Industri metallurgi atau industri pengolahan logam-logam
 - Industri alat-alat produksi atau industri pembangunan mesin-mesin
 - Industri alat-alat transpor dan alat-alat besar lainnya, seperti: Kapal-kapal besar dan sedang
 - Lokomotif dan gerbong kereta api
 - Pesawat udara
 - Truk dan mobil
 - Mesin-mesin pembuat jalan
 - Mesin-mesin pertanian (traktor, combine dan alat-alatnya)
 - Industri semen
 - Industri tenaga listrik yang besar : hidrolistrik atau thremolistrik
 - Industri kimia dasar
 - b. Industri ringan dapat merupakan industri besar, sedang atau kecil. Industri ringan adalah misalnya :
 - Industri tekstil
 - Industri bahan makanan
 - Industri kimia dan obat-obatan
 - Industri barang-barang konsumsi lainnya
2. Jenis industri menurut bahan baku yang digunakan

- a. Industri primer ialah industri yang langsung mempergunakan sumber daya alam sebagai bahan baku, misalnya industri pertanian, pertambangan dan perikanan.
 - b. Industri sekunder ialah industri yang mempergunakan bahan setengah jadi sebagai bahan baku, misalnya industri mobil, industri tekstil dan sebagainya.
 - c. Industri tersier ialah industri yang mempergunakan jasa/tenaga sebagai “bahan baku” atau dikenal sebagai industri jasa, misalnya : bank, asuransi, pengangkutan dan sebagainya.
3. Jenis industri menurut tingkatannya/urutannya
 - a. Industri dasar ialah industri yang menjadi dasar atau pangkal bagi pertumbuhan industri-industri lainnya.
 - b. Industri yang disadur (derived industry) adalah industri yang disadur/disusulkan sebagai akibat adanya industri dasar tersebut, jadi yang mempergunakan hasil produksi dari industri dasar itu.

2.1.5. Sifat Pengembangan Industri

1. Kebijakan Padat-Karya
Kegiatan-kegiatan yang menggunakan tenaga kerja yang relatif kecil (yaitu memiliki investasi modal per pekerja yang sangat tinggi), tetapi output per pekerja adalah tinggi dan khususnya bermanfaat bagi sektor pembangunan perekonomian industri. Produksi padat-karya dianggap merupakan operasi dalam skala kecil atau menengah untuk membuat barang-barang konsumen ringan, sedang produksi padat-modal diidentifikasi dengan produksi industri barang-barang berat atau barang modal dalam skala besar.
2. Kebijakan Padat-Modal
Investasi modal mempunyai tujuan di antara tujuan-tujuan lainnya untuk meningkatkan kapasitas produksi ketimbang menyediakan pekerjaan dalam jumlah yang besar, dengan tercapainya itu maka jumlah kerjaan yang lebih banyak akan datang dengan sendirinya.

2.1.6. Industri Kecil

Berikut ini beberapa definisi industri kecil menurut beberapa instansi di Indonesia :

1. BPS (2003: 311) menggunakan batasan jumlah karyawan atau tenaga kerja dalam mengklasifikasikan skala industri, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu : Perusahaan/industri kecil jika mempekerjakan 5 orang sampai 19 orang.
2. Menurut UU RI nomor 20 tahun 2008 , yang dimaksud dengan industri kecil adalah:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut Murti Soemarni dan Jhon Soeperihanto (2003:10), ciri-ciri industri kecil adalah sebagai berikut :

- a. Usaha atau industri pada umumnya dikelola atau dipimpin oleh pemiliknya sendiri
- b. Struktur organisasinya sederhana dan masih banyak perangkapan tugas pada seseorang
- c. Prosentase kegagalan relative tinggi
- d. Kesulitan untuk mengembangkan usaha dikarenakan sulit untuk memperoleh pinjaman dengan syarat lunak.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, maka dapat diketahui bahwa kelemahan dari industri kecil disebabkan oleh faktor keterbatasan modal, selain itu tampak pada kelemahan pengorganisasian, perencanaan, pemasaran, maupun pada kelemahan akuntansinya.

2.1.7. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, *managerial skill* (Soeharno, 2009:). Teori produksi pada prinsipnya menjelaskan hubungan antara jumlah output maksimum yang bisa diproduksi dengan menggunakan sejumlah input-output yang tersedia pada tingkat teknik tertentu. Yang dimaksud dengan input adalah faktor produksi.

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang ikut dalam proses produksi untuk meningkatkan *utility* suatu barang. Faktor produksi terdiri atas :

- a. *Land* (*natural resources*) = R
- b. *Labour* (tenaga kerja) = L

- c. *Capital* (modal) = K
- d. *Skill* (keahlian/kewirausahaan) = S

Hubungan antara faktor produksi yang digunakan dengan hasil produksi yang dicapai disebut fungsi produksi yang dinyatakan dalam rumus :

$$Q = f(R, L, K, S)$$

Artinya besar kecil output sangat tergantung pada besar kecilnya input yang digunakan.

2.1.5.1. Fungsi Produksi

Fungsi produksi didefinisikan sebagai fungsi yang menunjukkan hubungan fisik antara output dengan input dalam suatu proses produksi (Setiawan dan Dwi Endah Kusri, 2010 : 40). Secara symbol matematika, fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

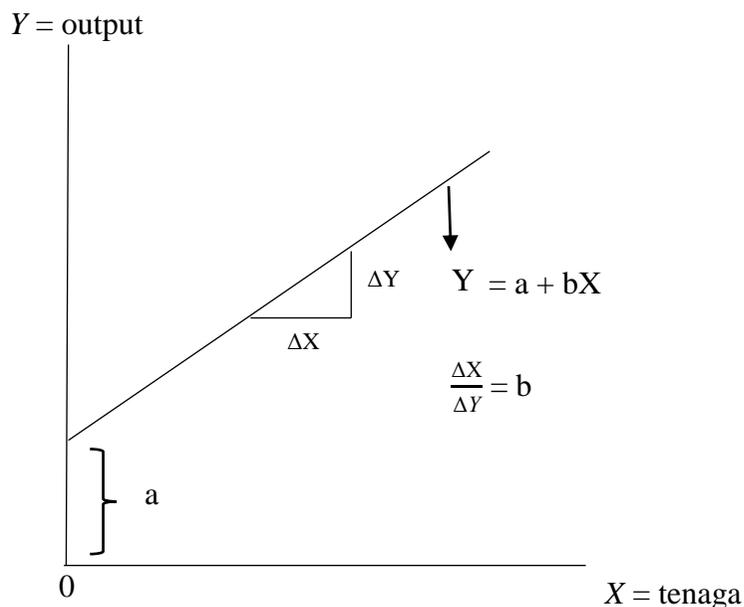
- a. $Y = f(X)$ apabila inputnya (X) hanya Satu
- b. $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_p)$ apabila terdapat p buah input (X_1, X_2, \dots, X_p)

Keterangan : Y = output, X_1 = tenaga kerja, X_2 = modal

Dilihat dari bentuknya, ada beberapa macam fungsi produksi. Beberapa diantaranya adalah 1) model fungsi linear, 2) model fungsi Cobb Douglas, dan 3) model fungsi polynomial.

1. Model Fungsi Produksi Linear

Fungsi produksi yang berbentuk linear berarti bahwa fungsi berupa garis lurus. Jika Y = output dan X = input tenaga kerja, maka bentuk fungsinya adalah sebagai berikut :



Model ekonometrika dari fungsi linear adalah sebagai berikut :

a) $y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$ apabila inputnya satu

b) $y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon$ apabila terdapat p buah input

Koefisien regresi pada model linear merupakan besaran produksi marginal (*Marginal Product*, MP) yang diartikan sebagai tambahan output sebagai akibat bertambahnya nilai input sebesar satu satuan (satu unit). Secara matematis, MP merupakan turunan pertama dari fungsi produksi (*Total Product*, TP).

$$MP_{X_1} = \frac{\partial Y}{\partial x_1} = \beta_1$$

2. Model Fungsi Produksi Cobb Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Fungsi produksi yang berbentuk tidak linear berarti bahwa fungsi tidak berupa garis lurus. Namun, dengan transformasi *ln*, model ini juga dapat menjadi linear. Model fungsi Cobb Douglas adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} e^{\varepsilon}$$

Keterangan : Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

β, β_1 = besaran yang akan diduga

ε = kesalahan (*disturbance term*)

e = logaritma natural

Model tersebut dapat dilinearkan dengan transformasi ke dalam fungsi logaritma, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\log Q = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \varepsilon \text{ atau}$$

$$\log Q = \log a + \beta_1 \log K + \beta_2 \log L + \varepsilon$$

Keterangan : Q = output

K = Kapital/Modal

L = Tenaga kerja

ε = kesalahan pengganggu

a = Konstanta

β_1 dan β_2 = Koefisien regresi

Menurut Sunaryo (2001:72) mengemukakan sifat-sifat fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut :

- a. Constant return to scale, jika $(\alpha+\beta) = 1$.
- b. Increasing return to scale, jika $(\alpha+\beta) > 1$
- c. Decreasing return to scale, jika $(\alpha+\beta) < 1$

3. Fungsi Produksi Polinomial

Pada umumnya, fungsi produksi mengikuti hukum Kenaikan yang Semakin Berkurang (*The Law of Diminishing Return*), yaitu hukum yang menyatakan berkurangnya tambahan output dari penambahan satu unit input pada saat output telah mencapai tingkat maksimum. Awalnya akan terjadi *increasing return*, kemudian jika input ditambah akan terjadi *decreasing return*, dan jika input masih ditambah, maka output akan mencapai tingkat maksimum dan selanjutnya bertambahnya input justru membuat output menjadi berkurang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Agus Sulaksono (2015), dalam studinya yang berjudul Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan Di Indonesia, dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel investasi (X1) dan tenaga kerja (X2) baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel PDB sektor pertambangan di Indonesia (Y). Pengaruh investasi (X1) dan tenaga kerja (X2) sektor pertambangan terhadap PDB sektor pertambangan Tanpa Migas (Y) adalah sebesar koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0,910 atau 91,%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.
2. Enik Kusminarti (2015) dalam studinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Industri pengolahan di Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur tahun 1983-2012. Metode analisis yang digunakan adalah metode *ordinary least square* (OLS) dan uji seleksi diagnostik uji J test dan uji JM test. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa PMDN dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan untuk PMA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap industri pengolahan.

Hasil uji seleksi diagnostik, menunjukkan bahwa model *domestic factor* sebagai model yang tepat, sehingga mampu memengaruhi industri pengolahan di Jawa Timur.

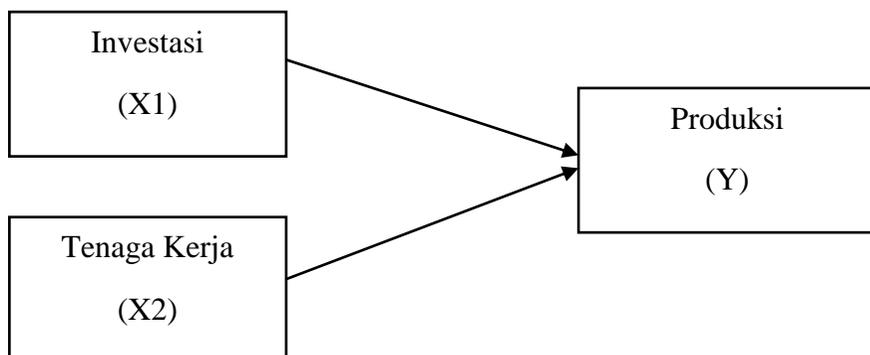
3. Penelitian yang dilakukan oleh Talitha Islamy dengan judul Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Di Surabaya menyatakan bahwa investasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap produksi (Y) industri kecil di Surabaya, sedangkan tenaga kerja (X2) tidak berpengaruh terhadap produksi (Y) industri kecil di Surabaya. Investasi dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi industri kecil di Surabaya. Sebesar 83,43 persen produksi dipengaruhi oleh investasi dan tenaga kerja dan 16,57 persen dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Jamli (2012), dalam studinya yang berjudul Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batubara dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kutai Kartanegara dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi (X1) dan tenaga kerja (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi batubara di Kutai Kartanegara. Hasil hipotesis antara FH: $F_t = 133,909: 3,09$. Mean $FH > F_t$ maka pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama secara signifikan menjadi Y1, dan variabel produksi batubara pada pertumbuhan ekonomi adalah koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0,228 atau 22,8%, sedangkan sisanya sama dengan 77,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi : 2006). Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel jumlah investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi industri kecil di Kabupaten Tulungagung.
2. Diduga variabel jumlah investasi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap variabel produksi industri kecil di Kabupaten Tulungagung.